

**TASAWWUF FILSAFAT HAMZAH FANSURI:
KONSEP WUJUDIYYAH**

**HAMZAH FANSURI'S PHILOSOPHICAL TASAWWUF:
A CONCEPT OF *WUJUDIYYAH***

Gebby Endra Saputra

Gebyindra60@gmail.com

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Abstract

This research focuses on the kalam thought of Hamzah Fansuri, a well-known Sufi in Nusantara. Many view Hamzah Fansuri's teachings as promoting pantheism, the belief that the universe is a manifestation of God. This research uses the library method and is descriptive-analytical, describing Hamzah Fansuri's thought and analyzing his kalam thought. The results of the research show that Hamzah Fansuri's kalam thought is oriented towards the concept of *wujudiah*, the belief that the highest truth of human faith is *ma'rifat*, a state where one is united with God. In the process, a salik (Sufi traveler) needs the guidance of a guru or mursyid who will help them achieve the true level of *ma'rifat* and reach the level of self-annihilation (*Fana' fi Allah*). The *wujudiyah* concept of Hamzah Fansuri has a wide influence and gives a falsafi color to the Sufi tradition that developed in Nusantara. Hamzah Fansuri is an early Islamic figure in Nusantara who played an important role in the development of Islam in Indonesia.

Keywords: Kalam thought, Hamzah Fansuri, Wujudiyah

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pemikiran kalam Hamzah Fansuri, seorang Sufi terkenal di Nusantara. Banyak yang menilai bahwa ajaran-ajaran sufi Hamzah Fansuri mendorong kepada panteisme, yaitu pandangan bahwa alam merupakan manifestasi dari Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan bersifat diskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan

pemikiran Hamzah Fansuri dan menganalisis pemikiran kalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kalam Hamzah Fansuri berorientasi pada konsep wujudiah, yaitu kepercayaan bahwa hakikat tertinggi keimanan manusia adalah ma'rifat, yaitu keadaan di mana seseorang menyatu dengan Tuhan. Dalam prosesnya, seorang salik (pejalan sufi) perlu bimbingan seorang guru atau mursyid yang akan membantu mencapai tingkat ma'rifat yang sebenarnya dan mencapai taraf ketiadaan diri (Fana' fi Allah). Paham wujudiah Hamzah Fansuri memiliki pengaruh luas dan memberi warna falsafi pada tradisi sufisme yang berkembang di Nusantara. Hamzah Fansuri merupakan tokoh Islam awal di Nusantara yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Kata kunci: Pemikiran Kalam, Hamzah Fansuri, Wujudiyah

PENDAHULUAN

Belakangan ini perbincangan mengenai tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi masih dianggap menjadi pembahasan yang belum selesai. Seperti di Jawa dikenal dengan sembilan wali (Wali Songo) yang mengikuti tasawuf Sunni dan dianggap reinkarnasi dari tasawuf *falsafi* Ibnu 'Arabi. Hal ini menjawab pertanyaan mendasar mengapa Walisongo menggunakan kata wali, karena eksistensi wali dapat diterima disemua kalangan *Sunni* maupun falsafi. (Abdurrahman, 2001)

Disini dilihat bahwa dua diskursus tasawuf tersebut membawa implikasi besar dikalangan tokoh tasawuf dan terindikasi perpecahan umat beragama Indonesia khususnya. Seperti golongan tasawuf Sunni, mengatakan bahwa tasawufnya paling benar dalam praktek sufistik karena berlandaskan dasar tasawuf yang jelas.

Sedangkan tasawuf *Falsafi* dianggap menyimpang karena tidak berlandaskan dasar-dasarnya, atau dalam prakteknya tidak berpedoman pada "*aqidah syariat at-tashawwuf*". Jenis tasawuf ini bisa dilihat pada ajaran Syekh Siti Jenar yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*, dan bentuk lainnya seperti *ijtibad*, *bulul*, dan *wahdatul wujud*. Model tasawuf seperti inilah yang nantinya disebut sebagai model tasawuf "*wujudiyah*".

Konflik yang terlihat dengan model tasawuf yang dikembangkan ini terdapat pada dua tokoh asal Sumatera yaitu Hamzah al-Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri. Hamzah Fansuri mengembangkan tasawuf falsafi dan diteruskan oleh muridnya Syamsuddin al-Sumatrani yang sepemahaman

terhadap gurunya. Konflik yang terjadi kepada dua tokoh tersebut memberikan dampak yang besar di masyarakat dan saling menyesatkan satu sama lain karena Ar-Raniri mengembangkan paham tasawuf sunni pada waktu itu. Seperti halnya konflik yang terjadi di Jawa antara Syeikh Siti Jenar dan Wali Songo antara tasawuf Sunni-nya dan tasawuf panteistis (*Manunggaling Kawulo Gusti*) yang pada akhirnya membawa implikasi penjatuhan hukuman mati kepada Syeikh Siti Jenar oleh Wali Songo karena dianggap sesat dan keluar dari dasar tasawuf yang sebenarnya.

Menurut sejarah, Aceh adalah wilayah strategis dalam penyebaran agama Islam, bahkan berdampak besar pengaruhnya terhadap penyebaran di wilayah lainnya, hingga Aceh diberi gelar sebagai “Serambi Mekkah” atau pintu menuju Makkah (M. Sholihin, 2001). Hamzah al-Fansuri seorang tokoh yang memiliki banyak cerita di Tanah Suci dan memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di Aceh bahkan berkembang pesat seiring dengan berkembangnya tasawuf Sunni. Menariknya Aceh, perkembangan tasawuf tidak hanya bercorak falsafi tetapi juga bercorak Sunni. Hal ini menjadikan dua tasawuf tersebut berpengaruh ke seluruh wilayah termasuk daerah terpencil. Dengan demikian, pembahasan tasawuf di Nusantara diawali dari perkembangan tasawuf di Aceh yang memiliki tokoh-tokoh ternama dan memiliki karya-karya termasyhur seperti, Hamzah Fansuri sebagai tokoh utama, Syamsuddin al-Sumatrani muridnya dan Nuruddin Ar-Raniri yang hingga saat ini masih hangat untuk diperbincangkan oleh para sarjanawan maupun ilmuan luar.

PENELITIAN TERDAHULU

Studi tentang pemikiran Hamzah Fansuri sudah banyak dilakukan oleh para peneliti seperti jurnal yang ditulis oleh Mira Fauziah (Fauziah, 2013) dengan judul *Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri*. Secara umum tulisan ini menjelaskan tentang pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri dengan melihat situasi dan kondisi pada masa hidupnya di kerajaan. Tulisan ini menjelaskan tentang asal hidup Hamzah Fansuri yang banyak ditemukan dari berbagai pandangan dari karya-karya termasyurnya. Kemudian tulisan ini menjelaskan konsep yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri yaitu *Wujudiyah* yang berkembang di masyarakat dan melihat bagaimana tokoh ini mempengaruhi bahasa Melayu di Nusantara bahkan berkembang besar hingga ke Negara-negara besar seperti Malaysia, Brunei Singapura dan beberapa Negara Asean lainnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syamsun Ni'am (Ni'am, 2017) dengan judul *Hamzah Fansuri: Pelepor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara*. Secara keseluruhan dari tulisan ini menjelaskan bagaimana pengaruh Hamzah Fansuri di dunia Islam. Sehingga dari paham wujudiyah yang dikembangkan berhasil menarik banyak perhatian tokoh-tokoh besar Islam dan akhirnya menimbulkan keharmonisan dalam kajian tasawuf kedepannya seperti adanya dua kelompok yang memiliki pandangan dan argumentasi yang berbeda dalam memahami wujudiyah, sehingga timbul kelompok yang mendukung dan kelompok menentang dan menganggap bahwa ajaran tasawuf Hamzah Fansuri sesat (heterodoks).

Terakhir adalah jurnal yang ditulis oleh Ajat Sudrajat (Sudrajat, 2019) dengan judul *Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri dan Kritik Nuruddin Ar-Raniri*. Secara garis besar tulisan ini banyak menjelaskan tentang pemikiran wujudiyah Hamzah Fansuri yang dipetakan menjadi lima. Pertama, pada hakekatnya zat dan wujud Tuhan sama dengan wujud alam. Kedua, adanya alam dari zat dan wujud Tuhan pada tahapan awal dari Nur Muhammad. Ketiga, Nur Muhammad adalah sumber segalanya. Keempat, manusia sebagai makhluk diciptakan harus melebur bersama Tuhan. Kelima, manusia yang berhasil mencapai tingkatan tertinggi maka manusia tersebut sudah mencapai kesempurnaannya.

Tulisan ini memberikan pandangan mengapa Nuruddin Ar-Raniri memberikan kritik pedas terhadap Hamzah Fansuri, karena pada dasarnya paham yang dikembangkan Hamzah ini berada pada tingkatan ma'rifat atau tingkatan yang paling tinggi, sehingga hal yang dikhawatirkan oleh Nuruddin adalah kesesatan terhadap orang-orang awam yang jauh dari paham konsep ini. Hal yang ditekankan oleh Nuruddin Ar-Raniri dari paham wujudiyah adalah Nur Muhammad, manusia, alam dan penyatuan jiwa dengan Tuhan.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengembangkan dari tulisan-tulisan sebelumnya yang sudah diterbitkan. Tulisan ini membahas tentang pemikiran kalam Hamzah Fansuri dengan memfokuskan pada ajarannya yaitu *wujudiyah*. Wujudiyah adalah konsep yang membicarakan wujud dan keadaan Allah Swt yang dihubungkan dengan alam sebagai *tajali*-Nya. Konsep ini pada awalnya dibawa oleh Ibn Arabi dan berkembang dengan pesat hingga sampai ke Nusantara yang pada akhirnya diteruskan oleh tokoh Melayu yaitu Hamzah Fansuri yang hingga saat ini masih menjadi tokoh

kontroversi dan banyak menjadi perbincangan dikalangan tokoh tasawuf maupun tokoh-tokoh agama lainnya, ini menjadi dasar dan tujuan untuk dilakukannya pengembangan terhadap wacana keilmuan kalam Hamzah fansuri.

Tulisan ini menocba menemukan pandangan baru terhadap tokoh yang dianggap kontroversi dengan ajarannya. Konsep *wujudiyah* yang ia bawa dianggap menyesatkan dan menyimpangkan banyak orang sehingga sejarah tokoh ini masih diperbincangkan baik dari tempat lahirnya hingga makamnya masih menjadi tanya tanya karena apabila tokoh ini diperjelas dari biografi hingga pada makamnya, maka dikhawatirkan para penganut paham wujudiyah akan mensakralkan tempat tersebut dan mengenalkan kembali ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri.

Penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai paham yang ia kembangkan di masyarakat. Konsep *wujudiyah* Hamzah Fansuri adalah *hakekat wujud*, yaitu Allah Swt satu. Meskipun wujud-Nya satu Dia menampakan diri (*tajalli*) dalam bentuk yang tidak terbatas, dengan demikian kita dapat mengetahui kebesaran-Nya dengan melihat perwujudan dari sifat-sifat-Nya yang disebut sebagai *Alam*. Terciptanya alam dari ketiadaan menjadi ada dan sifatnya *qodim* atau tidak ada awalan baginya dan melalui tahapan yang disebut *tajali*. Tajalli merupakan manifestasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya tanpa merubah keaslian dari wujud pertama dan sifat-Nya adalah kekal.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau sering disebut *library research*. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa tulisan dan buku yang berhubungan dengan tema yang akan diteliti. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu penulis akan menganalisis dari pemikiran kalam Hamzah Fansuri. Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1993) penelitian yang sifatnya deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat dari keadaan tertentu atau untuk menentukan penyebab utama dari sebuah permasalahan yang akan diteliti nantinya.

Metode deskriptif yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti dengan menguraikan subyek, obyek penelitian berdasarkan fakta yang jelas. Tujuan mendeskripsikan permasalahan di awal untuk

mendapatkan pandangan baru agar mudah untuk diselidiki lebih jelas dari keadaan dan kondisinya.

Data diolah dalam penelitian ini dengan mengklarifikasi yaitu dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang membahas dari pemikiran Hamzah Fansuri dan data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah yang akan diteliti nantinya. Kemudian, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, merumuskan sebuah masalah yang akan diteliti dan membuat definisi umum. *Kedua*, membuat hipotesis dari permasalahan penelitian berdasarkan dari beberapa data dan penelitian orang lain bahkan pemahaman dari peneliti sendiri. *Ketiga*, merangkai permasalahan untuk menemukan hipotesis. *Keempat*, apabila hipotesis tidak sesuai maka peneliti melakukan kajian kembali di latar belakang permasalahan. *Kelima*, menelaah permasalahan penelitian bersifat negatif agar tidak keluar dari pembahasan utama. *Keenam*, menjaga sampai hipotesis teruji dan memiliki variasi yang menarik.

Setelah itu, cara mendapatkan data dan informasi dengan cara-cara membaca, mengutip, dan mencatat dari sumber-sumber dibutuhkan. Dalam hubungannya, peneliti akan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari karya utama Hamzah Fansuri yang paling menonjol, yaitu "*The Poem of Hamzah Fansuri*". Buku ini menjelaskan dari perjalanan hidup Hamzah Fansuri dari masa ke masa hingga sampai akhir riwayat hidupnya. Data sekunder yang digunakan adalah data yang tidak langsung bersentuhan dengan tokoh utamanya. Tapi menjadi tangga untuk membandingkan dan memperkuat dari permasalahan yang dibahas. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data bersumber dari buku-buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang membahas dari pemikiran kalam Hamzah Fansuri. Kemudian analisis data yang digunakan untuk mempermudah pemahaman menggunakan metode analisis, yaitu memahami pemikiran tokoh dengan dibandingkan dari pendapat-pendapat lainnya.

Riwayat Hidup Singkat Hamzah Fansuri

Beberapa pandangan mengenai tokoh ini masih menjadi perdebatan yang belum menemukan catatan tertulis asal-muasal Hamzah Fansuri, baik yang menyangkut keluarga, lingkungan, pendidikan dan wafatnya. Menurut Braginsky bahwa keberadaan Hamzah Fansuri pada masa akhir dari pemerintahan Iskandar Muda tahun 1607-1636 M. Wafatnya diperkirakan beberapa tahun sebelum datangnya al-Raniry ke Aceh pada tahun 1637

(Zukarnainyani, 2012). Akan tetapi dari beberapa tokoh memastikan bahwa Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus Sumatera Utara, letaknya di bibir pantai dekat Sibolga. Kota ini termasuk dari wilayah penyebaran agama Islam abad ke-7 dengan adanya orang Arab yang bermukiman dan memberi nama tempat dengan "Fansur". Nama ini kemudian melekat pada Hamzah al-Fansuri, karena menjadi tanda dari hadirnya seorang tokoh yang lahir di Fansur. (Abd. Rahim, 1995). Pendapat lain mengatakan bahwa Hamzah Fansuri lahir di Bandar Ayudhi *Ayuthia*, atau Ibu kota kerajaan Siam (Ali, 1987), letak lokasinya di Syahrū Nawi atau Thailand saat ini. Pernyataan tersebut didapatkan dari sebuah syair Hamzah Fansuri yang dituliskan olehnya bahwa:

Hamzah *nur* asalnya Fansuri

Beroleh wujud di tanah Syahrū Nawi

Beroleh *kebilafat* ilmu yang 'ali

Dari pada Abdul Qodir Sayid Jailani.

Kata *Syahrū Nawi* yang dimaksudkan dalam syair Hamzah Fansuri ialah sebuah nama dari Aceh dan sebagai tanda untuk pangeran Siam yang bernama Syahrir Nuwi yang datang ke Aceh untuk membangun kota tersebut sebelum masuknya agama Islam (Abdullah, 1980). Masih belum diketahui secara jelas kelahiran hingga wafatnya, akan tetapi masa hidupnya diperkirakan pada tahun 1630 karena muridnya Syamsuddin al-Sumatrani meninggal pada tahun tersebut. Banyak dugaan sementara dari berbagai tokoh-tokoh dengan masa hidupnya. Menurut Drewes bahwa Hamzah Fansuri hidup sebelum 1590 M, sedangkan Naquib al-Attas menduga hidupnya sampai hingga 1607 M awal abad ke-17 M. (Drewes dan Brakel, 1986).

Hal tersebut dilandaskan oleh beberapa fakta, pertama munculnya kitab *Tuhfab* d awal abad ke17 M. Kemudian dilihat dari berkembangnya ajaran martabat tujuh dan mengindikasikan bahwa ia telah meninggal dunia. *Kedua*, murid dari Hamzah Fansuri adalah Syamsuddin al-Sumatrani menulis sebuah *syarah* atas syair-syair Hamzah Fansuri diawal abad ke-17. *Ketiga*, ajaran martabat tujuh menyebar ke beberapa pulau Sumatera dan Jawa, dan

terjadi di akhir abad 17-M pada itu juga **kitab** *al-Muntahi* dan *Syarah al-Ashiqin* diterjemahkan dalam bahasa Jawa di Banten (Miftah, 2013). Akan tetapi ada pandangan yang berbeda dari Guillot dengan menunjukkan data berupa inskripsi batu nisan di Mekkah yang dipercayai sebagai batu nisan dari Syeikh Hamzah al-Fansuri. Guillot (Claude & Ludvik Kalus, 2007) berpendapat bahwa tokoh sufi dari melayu ini meninggal dan dimakamkan di Makkah pada 11 April 1527 M.

Hal tersebut dilandaskan atas dasar kutipan berikut ini:

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Dialah yang hidup dan ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (al-Qur'an, 10:62). Ini kubur orang yang bergantung kepada Allah ta'ala. Sayyidina al-Syeikh al-Shalih yang mengabdikan kepada Allah, orang zahid, al-Syeikh al-murabit (orang yang berjuang di perbatasan atau yang bertekad, orang yang mengikat diri). Tambang hakikat Ilahi, al-Syeikh Hamzah bin Abdullah al-Fansuri. Semoga Allah menganugerahinya kasih sayang-Nya dan menempatkan dalam surga-Nya yang luas. Dia dipulangkan oleh kesetiaan kepada rahmat Allah Ta'ala pada pagi hari Kamis bulan Rajab yang istimewa, tahun 933 Hijrah (yaitu 11 April 1527). Kepada sahabat yang terbaik, semoga hadir (Claude & Ludvik Kalus, 2009).

Kutipan diatas dapat ditarik sebuah penjelasan bahwa kota Barus mengalami perkembangan dari abad 7 hingga 15 dan menjadi kota maju yang memiliki sistem pendidikan agama yang baik, dibandingkan kota lainnya. Kebanyakan teks-teks dari karya Hamzah Fansuri ini adalah berbahasa Arab dan Persia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Hamzah Fansuri menguasai bahasa Arab pada waktu itu.

Islam berkembang sebagai kekuatan yang besar dan mendominasi dari Negara-negara lainnya sehingga Indonesia disebut sebagai wilayah paling dinamis seperti yang dikatakan Anthony Reid dalam bukunya *Southeast Asia in Age of Commerce*, dikutip Zamakhsyari Dhofier bahwa Barus dikenal sebagai kota penghasil minyak wangi dan bukan kapur barus, bahkan kota ini mengeksport produknya hingga ke Negara luar seperti Arab, Persia, dan Cina, karena kerajaan waktu itu menyukai aromanya, sehingga terjadilah kerjasama yang baik antara Negara tersebut (Zamakhsyari, 2011).

Karya-Karya Hamzah Fansuri

Sebenarnya karya Hamzah Fansuri terbilang cukup banyak, akan tetapi setelah kejadian yang menimpa dirinya dan muridnya Syamsuddin al-

Sumatrani di Masjid Raya Baiturrahman Aceh, semua buku-bukunya dibakar dan kedua pengikutnya mendapatkan hukuman mati. Peristiwa itu terjadi pada tahun pertama dari pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M) dengan pertimbangan mereka tidak ingin merubah pendirian dari ajaran wujudiyah dan Sultah sudah memberikan keringanan untuk mereka bertaubat akan tetapi tidak ada dilakukan, maka dari itu mereka dijatuhkan hukuman (Ali, 1987).

Karya dari Hamzah Fansuri cukup banyak, diantaranya adalah tiga risalah berbentuk prosa dan 32 lainnya berbentuk syair dan semua ditulis kedalam bahasa melayu dan berikut tiga risalahnya. *Syarab al-Ayyiqin*. Risalah pertama tertuliskan bahwa Hamzah Fansuri menjelaskan tentang jalan menuju Allah dan ringkasan dari ajarannya. *Asrar al-Arifin fi bayani 'ilm al-Suluk wa al-Taubid*. Risalah ini *banyak* menjelaskan tentang tafsirnya terhadap 15 bait puisi-puisi sufistik yang diciptakan sendiri terkait masalah metafisika dan ontology. *Al-Muntabi*, adalah *Risalah* yang menjelaskan dari proses penciptaan alam dan Tuhan memmanifestasikan diri-Nya, sehingga ada upaya manusia untuk kembali pada asalnya.

Syair "*Si Burung Pingai*" dan "*Bahr al-Haqq*" dari Hamzah Fansuri merupakan karya yang menjelaskan tentang proses spiritualitas dalam kehidupan manusia. Dalam syair "*Si Burung Pingai*", Hamzah Fansuri menjelaskan proses penciptaan, permulaan, dan akhir dari kehidupan serta proses yang harus dilalui seorang salik untuk menuju kesatuan dengan Allah. Syair ini menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri terpengaruh oleh filsafat Mantiq al-Tair Fariduddin Attar. Sementara itu, dalam syair "*Bahr al-Haqq*" atau yang disebut sebagai "*Syair Perahu*", Hamzah Fansuri menjelaskan dasar-dasar dari tasawwuf dengan menggunakan bahasa Melayu dan menggunakan perahu sebagai simbol utama dalam kehidupan manusia (Miftah, 2013).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa karya-karya dari Hamzah Fansuri adalah awal dari munculnya syair-syair dan literatur Islam yang berbahasa melayu (Heri MS, 2008). Maka dari itu, Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh sufi pertama yang mempopulerkan bahasa Melayu di Indonesia, dan tokoh ini dijadikan sebagai bapak sastrawan Melayu hingga sampai saat ini (Azyumardi Azra, 1995).

Karya dari tokoh ini menarik banyak perhatian dari sarjana Barat maupun Timur seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan tokoh-tokoh ternama lainnya. Tokoh ini banyak menghabiskan waktunya untuk meneliti

karya-karya dari Hamzah Fansuri dan lebih memfokuskan pada riwayat hidupnya untuk mendapatkan gelar Ph.d di Universitas Leiden. Karya Syeid Naquib al-Attas yang paling menonjol adalah *The mysticism of Hamzah Fansuri*, disertasi ini ditulis pada tahun 1966. "*Raniri and the Wujudiyah*, MBRAS, 1966. *New Light on life of Hamzah Fansuri*", 1967. Terakhir, adalah *The Origin of Malay Syair*, 1968.

PEMBAHASAN

Pemikiran Kalam Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri adalah seorang pemikir yang dipengaruhi oleh pemikiran panteisme atau yang dikenal dengan istilah wujudiyah. Ia dipengaruhi oleh beberapa tokoh filsuf muslim seperti Ibnu 'Arabi, al-Ghazali, al-Junaid al-Baghdadi, al-Hallaj, Abu Yazid al-Busthami, dan Jalal al-Din al-Rumi. Hamzah Fansuri mempelajari dan mengutip pendapat-pendapat mereka untuk memperkuat argumentasinya dalam paham wujudiyah yang dikembangkannya. Dia juga menerjemahkan karya-karya mereka karena dia memiliki kemampuan dalam penyusunan kata yang baik yang sesuai dengan paham wahdatul wujud dari Ibnu 'Arabi (Shihab, 2001). Selain itu, Hamzah Fansuri juga termasuk penganut dari tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan beraliran Sunni sedangkan dalam bidang fikih bermazhabkan al-Syafi'i (Abdullah, 1980).

Pemikiran Hamzah Fansuri tentang *wujudiyah* bahwa Tuhan tidak bertentangan dengan konsep epistemologi-nya di alam ini. Tuhan merupakan Dzat mutlak, tanpa sekutu bagi-Nya, dengan demikian sifat Tuhan *tanzih* (transenden). Penampakan kebesaran-Nya ditunjukkan dengan lahir dan batin, disamping transenden Dia juga memiliki sifat *tasybih* (imanan). Dalam ajaran *wujudiyah*, Hamzah Fansuri mengungkapkan bahwasanya Tuhan adalah *Dzat* yang Maha Besar, Maha Tinggi, Maha Suci yang menciptakan manusia. Berikut ungkapannya:

Ketahuilah, hai segala kamu anak Adam yang Islam, bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala menjadikan kita dari ketiadaan menjadi ada dan dari tidak bernyawa diberi kehidupan, dan dari tidak berupa diberikan rupa dan dari tidak berakal diberi akal dan seterusnya. Maka dari itu ada baiknya kita mencari Tuhan agar kita mengenal dengan makrifat atau khidmat kita kepada guru-guru yang memiliki ilmu sempurna untuk sampai kepada-Nya (Miftah, 2013).

Dari ungkapan tersebut dapat diambil dua pandangan esensial yang menjadi titik utama dari ajarannya. *Pertama*, bahwa keberadaan Tuhan ada di posisi tertinggi dihadapan manusia. *Kedua*, seorang yang ingin sampai pada tahapan tertinggi dalam menemukan ketiadaan dirinya kepada Tuhan maka harus dibimbing oleh guru yang memiliki ilmu sempurna agar dapat mengantarkan seorang *salik* tersebut kepada (*ma'rifatullah*).

Wujudiyah atau *Wahdatul wujud* adalah dua kata yang memiliki arti sendiri. *Wahdat* tunggal dan kesatuan sendiri, sedangkan *al-wujud* ada. Jika disederhanakan bahwa *wahdatul wujud* adalah kesatuan wujud yang berdiri sendiri dengan adanya. Arti yang lebih luas dari *wujudiyah* adalah kesatuan wujud Tuhan dan hubungan dengan alam atau makhluk (Annemarie, 1975). Dalam pandangan Ibnu Arabi, kata wujud tertuju pada satu wujud Tuhan sebagai satu-satunya wujud yang tidak ada lagi bandingannya. Apapun selain Tuhan tidak memiliki wujud dan tidak diberikan kepada sesuatu apapun selain Tuhan (Kautsar Azhari, 1995). Menurut Harun Nasution paham *wahdatul wujud* dibagi menjadi dua bagian. Pertama bagian luar yang disebut sebagai *akhlak* (makhluk) dan kedua bagian dalam yang sebut sebagai *haqq* (Tuhan). Kata dari *kebalaq* dan *haqq* adalah kata lain dari sebab akibat yang tampak dari luar maupun yang tidak tampak dari dalam (Harun Nasution, 1999).

Hamzah Fansuri memiliki pandangan tentang wujud yang hanya satu dan semuanya merupakan bagian dari Tuhan. Ia menyamakan wujud Tuhan dengan lautan yang dalam dan tenang, sementara alam ini adalah gelombang dari wujud tersebut. Hamzah juga menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada diciptakan dari Tuhan yang hakiki, dan akan kembali kepada Tuhan setelah selesai proses kehidupannya. Ia menggambarkan proses ini seperti air yang menjadi uap, awan, hujan dan kembali menjadi lautan (M. Sholihin, 2001).

Perumpamaan ini dianalogikan Hamzah Fansuri antara Tuhan dan alam diambil melalui ungkapannya sebagai berikut:

Lautan tiada bercerai dengan ombaknya, ombak tiada bercerai dengan lautnya. Demikian juga dengan Allah Swt, tiada bercerai dengan alam, tetapi tiada di dalam alam dan tiada di luar alam dan tiada di bawah alam dan tiada di kanan alam dan tiada di kiri alam dan tiada di hadapan alam dan tiada di belakang alam dan tiada bercerai dengan alam dan tiada bertemu dengan alam dan tiada jauh dari alam (Hamzah, 1933).

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Hamzah Fansuri sangat menunjukkan paham panteisnya. Karena, hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan dan alam itu tiada berjarak. Ungkapan tersebut tertulis dalam hadits Nabi Saw yang artinya, “*barang siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya*”. Pernyataan tersebut digambarkan Hamzah Fansuri dalam salah satu syairnya:

Tuhan kita bernama Qadim

Pada semua makhluk yang karim

Tandanya qadir lagi hakim

Menjadikan alam dari al-Rahman al-Rahim. (Miftah, 2013)

Dari ungkapan tersebut diberi penjelasan bahwa Hamzah Fansuri memandang Tuhan sebagai wujud tunggal yang tidak tertandingi. Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya dengan seluruh ciptaan alam ini, sifat ini disebut sebagai wujud-Nya yang terlihat oleh manusia. Hal ini didasarkan dari al-Qur'an surat al-Baqarah 2:115 artinya: “Kemana pun engkau memandang terlihat wajah Allah”. Wajah yang dimaksud dalam ayat ini bukan sifatnya lahir tapi sifatnya batin, seperti (al-Rahman) Maha Pengasih, Maha Penyayang (al-Rahim). *Rahman* sebagai cinta Tuhan dari dalam diberikan kepada makhluk. Sedangkan kata *Rahim* adalah cinta Tuhan istimewa, diberikan untuk orang tertentu yang dicintai-Nya (Sangidu, 2003).

Dalam paham *wujudiyah* dikatakan bahwa sifat *rahman rahim* merupakan bentuk kasih Tuhan kepada manusia yang dipancarkan kepada jiwa manusia. Alam juga dipancarkan dari kedua sifat tersebut karena sifatnya melekat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Paham *wujudiyah* akhirnya berkembang dan menyebar ke semua daerah, tidak hanya Aceh, tapi ajaran ini sampai ke mancanegara.

Ajaran wujudiyah merupakan sebuah pandangan yang menyatakan bahwa zat dan wujud Tuhan menyatu dengan alam semesta sebagai manifestasi-Nya. Menurut ajaran ini, alam semesta merupakan pancaran Tuhan, dan manusia harus bisa menyatu dengan alam dan mencapai tingkatan tertinggi dalam perjalanan tasawuf (suluk) untuk mencapai kebersamaan dengan Tuhan dan melepaskan keterikatannya dengan dunia. Dalam proses ini, manusia harus dibimbing oleh seorang guru atau mursyid yang memiliki ilmu sempurna. Manusia yang telah mencapai kebersamaan dengan Tuhan adalah manusia yang telah mencapai tingkatan ma'rifat yang sebenarnya dan berhasil mencapai taraf ketiadaan dirinya (T.Ibrahim, 1992).

Ajaran yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri ini mendapatkan penolakan dari beberapa tokoh sufi dan dianggap menyimpang dan sesat, tokoh tersebut Ar-Raniri. Nur al-Din Muhammad bin 'Ali bin Hasanji al-Humaidi al-Aidrusi dikenal dengan Ar-Raniri (w.1068H/1658M) datang ke Aceh pada 6 Muharram 1407/H/31 Mei 1637M (Azyumardi Azra, 2002), pada masa pemerintahan Iskandar Tsani (1637-1641). Ia ditunjuk sebagai tokoh agama atau *syaikeb al-Islam* dibawah kekuasaan Sultan sendiri. Adanya kecurigaan dari pertikaan kedua tokoh ini, karena pada masa itu, Hamzah Fansuri memiliki peran dalam perkembangan Islam di Aceh. Ar-Raniri khawatir posisi dikerajaan tersingkirkan oleh Hamzah Fansuri yang menjadi penghambat. Untuk memperkuat kedudukannya di Istana, Ar-Raniri memulai perlawanannya terhadap ajaran *wujudiyah* yang dibawa Hamzah Fansuri. Ar-Raniri mengatakan bahwa wilayah ini sudah dirusak oleh paham *sufisme wujudiyah*, sehingga Raniri sering berdebat dengan pengikut ajaran ini salah satunya dengan murid Hamzah yaitu al-Sumaterani di hadapan Sultan.

Ar-Raniri memiliki pengaruh yang sangat besar waktu itu, sehingga mendoktrin Sultan agar menghentikan ajaran *wujudiyah* dan memerintahkan para pengikut dari ajaran tersebut untuk bertaubat, akan tetapi usaha yang dilakukan oleh Sultan gagal atau sia-sia. Ar-Raniri menolak ajaran dan ide Hamzah Fansuri karena dianggap sesat dan bid'ah. Menurut Syed Muhammad (1970), beberapa alasan yang dikemukakan Ar-Raniri adalah: pertama, ajaran Hamzah Fansuri dianggap sebagai reinkarnasi dari filsuf Barat dan memiliki corak panteis seperti ajaran Hindu; kedua, paham wujudiyah Hamzah Fansuri dianggap sebagai panteis yang menganggap Tuhan, alam, dan manusia sebagai satu kesatuan yang saling melebur; ketiga, Hamzah Fansuri dianggap percaya bahwa yang ada (being) adalah sesuatu yang keadaannya bisa dijelaskan dengan sederhana; keempat, pemikiran Hamzah Fansuri dianggap mirip dengan kaum Qadariyah dan Mu'tazilah yang berpandangan bahwa al-Qur'an adalah makhluk; dan kelima, Hamzah Fansuri dianggap percaya bahwa alam semesta kekal.

Hebatnya kedua tokoh ini yang saling berpolemik menggunakan karya sebagai kritik berdasarkan argumentasi kuat. Ar-Raniri mencurahkan semua kegelisahannya dalam karya *Jawabir al-'Ulum fi Kasy Al-Ma'lum*, yang didalamnya terdapat kritik tajam dan tegas dari ajaran-ajaran sebelumnya. Ar-Raniri memusatkan pembahasannya untuk menegakkan suatu kerangka referensi yang dapat dipandang sebagai ortodoks (Peter, 2001).

Sebenarnya Ar-Raniri tidak menentang semua ajaran *wahdat al-wujud*. Akan tetapi Ar-Raniri membedakan doktrin ini menjadi dua bagian. Pertama, *wujudiyah mulhid* dan *wujudiyah muwabbid*. *Wujudiyah mulhid* yaitu kesatuan wujud ateistik yang dilihat sebagai ajaran sufi yang bathil. *Wujudiyah muwabbid* yaitu kesatuan wujud unitarianistik, dipandang sebagai ajaran sufi yang benar. Dari karya Ar-Raniri mengungkapkan bahwa penganut *wujudiyah mulhid* telah berpaling dan berbuat syirik sehingga Ar-Raniri menyarankan kepada Sultan untuk menghukum murid Hamzah Fansuri dan memusnahkan karya dengan dibakar, karena ajaran tersebut menyimpang.

Kontribusi Pemikiran Hamzah Fansuri dan pengaruhnya Terhadap Masyarakat

Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh sufi yang banyak memiliki pengaruh di Sumatera khususnya Aceh dan sekitarnya pada abad ke 17-M. Akan tetapi berjalannya waktu ajaran dari Hamzah Fansuri menyebar ke semua tempat bahkan ke pulau Jawa yang terkenal dengan tokoh menyimpang dari Walisongo, yaitu Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar dikenal dengan ajaran kontroversinya yaitu *Manunggaling Kawula Gusti* masih menjadi hangat untuk diperbincangkan para peneliti saat ini karena ajaran tersebut dianggap menyimpang dan sesat.

Manunggaling Kawula Gusti adalah konsep yang menekankan pada penyatuan antara Tuhan dan manusia. Ajaran ini diduga berasal dari al-Hallaj dan konsep *wahdat al-wujud* dari Ibnu Arabi. Konsep ini fokus pada sisi kejiwaan manusia dan ilmu kebatinan (Achmad, 2002). Ajaran ini dibawa oleh Jenar di pulau Jawa dan memiliki dua pengaruh, yaitu negatif dan positif. Pengaruh negatifnya adalah ajaran ini ditentang oleh walisongo karena dianggap sesat dan diluar batas tingkatan syariat manusia. Sedangkan pengaruh positifnya adalah Jenar membela masyarakat tertindas dan membebaskan budak serta mengkhotbahkan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan merdeka. Jenar juga memiliki padepokan yang masih ramai dikunjungi di Cirebon yaitu Padepokan Giri Amparan Jati (Muhammad, 2014).

Relevansi dari kedua tokoh ini sama-sama menyebarkan paham tasawuf falsafi, disebut sebagai paham panteisme. Paham panteisme berpendapat bahwa alam semesta dan seluruh isinya adalah Tuhan. Penganut dari paham ini mengedepankan Tuhan dengan segala sesuatu yang ada,

bahkan argumentasi kuat dari penganut paham ini bahwa kehadiran Tuhan selalu ada dalam setiap tempat dan membuat semua ada. (Amsal Bakhtiar, 2005).

Paradigma yang digunakan oleh penganut tasawuf falsafi dalam pendekatan ke Tuhan, menggunakan rasio. (Shihab, 2001) Jika dibandingkan dengan tasawuf sunni bahwa proses pengenalan terhadap Tuhan dengan menggunakan konsep al-Qur'an dan al-Hadist, dan mempertimbangkan atas tradisi keagamaan.

Konsep tauhid atas Tuhan yang dibangun oleh penganut tasawuf falsafi adalah proses penciptaan dengan menggeserkan keberadaan makhluk atas Tuhan yang Esa. Dari hal ini nantinya muncul istilah-istilah dari beberapa tokoh sufi seperti *buluhnya* al-Hallaj, *fana' al-baqa* Abu Yazid al-Bustomi dan *wahdat al-wujud* Ibn-Arabi yang nantinya dikembangkan Suhrawardi dengan istilah *isyraqiyah* atau *al-hikmah al-muta'aliyah* Mulla Sadra.

Begitupun pengaruh besar yang dibawa Hamzah Fansuri di Sumatera hingga sampai ke pulau Jawa. Hawash Abdullah mengatakan bahwa saat berkembangnya ajaran Hamzah Fansuri munculnya seorang ulama sufi yang membingungkan masyarakat, mana yang benar dan mana yang salah, kedua tokoh tersebut adalah Hamzah Fansuri dan Ar-Raniriri. Kebingungan tersebut tidak membuat masyarakat berhenti mencari tau atas apa yang sebenarnya terjadi. Pada akhirnya masyarakat mengerti bahwa dengan berbeda pandangan dapat mengantarkan atas dasar argumentasi mana yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Abdullah, 1980).

Hamzah Fansuri selain memiliki pengaruh besar di Sumatera juga berpengaruh di pulau Jawa dengan karyanya yang paling memukau yaitu *Syarah al-Asyiqin* dan *Al-Muntabi* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Menurut beberapa pandangan bahwa kedua naskah yang sudah diterjemahkan sudah disimpan di Perpustakaan Leiden. Bahkan naskah dari *Syarah al-Asyiqin* juga ditemukan di perpustakaan pribadi milik Sultan Abu al-Mahasin Zayn al-Abidin, yaitu seorang raja dari Banten pada tahun 1690-1733 M. Sultan ini adalah murid dari seorang sufi tenama yang ada di Makasar yaitu Syekh Yusuf al-Makasari. Kemudian, ada naskah lain yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa seperti *Fusus al-Hikam* Ibnu Arabi yang masih populer saat ini. Beberapa naskah diterjemahkan memberikan pandangan bahwa Hamzah Fansuri memiliki hubungan spiritual yang baik

dengan Ibnu Arabi sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran Hamzah Fansuri dipengaruhi oleh tokoh ini.

Ada dua karya Hamzah Fansuri yang berpengaruh di masyarakat, salah satunya di pulau Buton Sulawesi Tenggara. Karya tersebut adalah *Asrar al-Arifin* dan *Syarab al-Ayyiqin*. Kedua karya tersebut masih menjadi kajian hangat oleh masyarakat setempat, bahkan paham *wujudiyah* juga pernah dipelajari. Syed Muhammad Naquib memandang Hamzah Fansuri sebagai tokoh yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Ibnu 'Arabi karena konsep *wujudiyah* yang dikembangkan Hamzah Fansuri sedikit banyak berkiblat dari *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi. Berbeda dengan pandangan Ar-Raniri yang memandang Hamzah Fansuri sebagai sebab terhambatnya penyebaran ajaran tasawuf di Nusantara karena kekuatan pengaruh yang diberikan oleh Ar-Raniri tidak seimbang dengan pengaruh dan kedekatan yang diberikan oleh Hamzah Fansuri terhadap masyarakat Aceh.

Pendekatan intelektual dan kekuasaan yang dilakukan oleh al-Raniri untuk menentang keras ajaran Hamzah Fansuri dengan menggunakan jabatan sebagai Syaikhul Islam di kerajaan Sultan Iskandar. Kritik rasanya ditunjukkan dengan ringkasan lima hal, tentang Nur Muhammad, wahdatul wujud, penyatuan nyawa dengan Tuhan.

Semua dilakukan Ar-Raniri untuk bisa menyingkirkan rivalnya dalam perebutan kekuasaan hingga sampai menjatuhkan hukuman. Bahkan Ar-Raniri pengumpulan 40 ulama' untuk membahas ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri. Perdebatan Pun berlangsung, golongan dari wujudiyah memberikan pendapatnya bahwa "Tuhan adalah pancaran diri dan wujud kita, sedangkan kita yang dimaksudkan adalah kita sebagai manusia. (Machasin. dkk, 2013) Dari perdebatan itu membuat golongan muslimin menolak dan mengklaim mereka kafir dan akan memerangnya. Beberapa dari mereka saling beradu argumentasi, sehingga terjadilah kebingungan dan beberapa dari golongan pro menyadari hal tersebut dan meninggalkan ajaran *wujudiyah*.

Berjalannya waktu, mereka yang meninggalkan ajaran *wujudiyah* kembali lagi, hal ini terlihat dari kekalahan Ar-Raniri dalam perdebatan dengan seorang tokoh Saifurrijal seorang cucu dan murid dari Syamsuddin Sumaterani. Kekalahan itu membuat Ar-Raniri malu dan meninggalkan Aceh untuk pulang ke India, dari sanalah paham *wujudiyah* kembali berkembang dan menyebar luas (Machasin, 2013).

Menurut Abdul Hadi kitab *Asrar al-Arifin* adalah kitab yang paling populer sepanjang sejarah sufi Nusantara. Hamzah Fansuri menguraikan pandangan teologinya dengan menafsirkan syair-syairnya per bait, per baris dan kata per kata dengan menggunakan metode hermeneutika. Kelebihan ini menjadi pembeda Hamzah Fansuri dari tokoh-tokoh lainnya yang ada di Nusantara. Bahasa yang digunakan oleh Hamzah Fansuri sangat indah, sehingga Muhammad Naquib menyebut Hamzah Fansuri sebagai tokoh utama dalam penulisan kitab berbahasa Melayu di Nusantara. Hal itu bisa dilihat dari karyanya yaitu *al-Muntahi* yang dianggap paling ringkas dan padat. Akan tetapi ada beberapa kutipan dari Hamzah Fansuri membuat beberapa tokoh kebingungan dan terjadi perdebatan seperti ucapan-ucapan *syatabat* (Teofani) "*Anna Al-Haqq*" (Akulah kebenaran Kreatif), (H. W. Abdul, 2008).

Hamzah Fansuri dikatakan sebagai tokoh pertama yang menuliskan buku-buku tasawuf falsafi di Indonesia. Jika sampai saat ini masih ada berkembang paham Wujudiyah diberbagai daerah maka orang pertama berhak disebut sebagai peopor adalah Hamzah Fansuri. Pengaruh Hamzah Fansuri terlihat di masyarakat adalah kemampuannya mentransformasikan bahasa Arab ke Melayu sehingga masyarakat mudah untuk mempelajari karyanya. Bahkan dalam pengantar kitabnya *Syarab al-Asiqin*, dikatakan bahwa tujuan Hamzah Fansuri menerjemahkan karyanya agar masyarakat yang tidak mengetahui bahasa Arab dapat mempelajari kitabnya (H. Abdul, 2001).

Hamzah Fansuri dianggap oleh beberapa kalangan sebagai tokoh pembaharu Islam yang pakar dalam bidang tasawuf, karena rujukan yang digunakan oleh Hamzah Fansuri bersumber dari Arab dan hal ini dianggap sempurna bagi kalangan yang mengidolakannya. Dalam hal lain, beberapa pandangan juga mengatakan bahwa Hamzah Fansuri memberikan konsep baru terhadap bahasa Melayu, karena bahasa tersebut digunakan untuk membahas persoalan doktrin-doktrin para filsuf dan metafisika yang telah dibahas oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Kamaruzzaman Bustaman Ahmad dalam komentarnya terhadap pengaruh dari Hamzah Fansuri di Nusantara antara lain membangun landasan utama terhadap studi Islam di Indonesia.

Hamzah Fansuri juga dianggap sebagai pelopor dari tasawuf falsafi di Nusantara dan orang pertama yang memiliki pemikiran berbeda dari tokoh-tokoh sufi lainnya. Akibat dari berkembang luas paham wujudiyah di masa akhir hidupnya sebagian masyarakat mengakui kehebatan Hamzah Fansuri

yang menjadi pelopor bahasa melalui syairnya dan memberikan sumbangan keilmuan spiritual. Setelah wafatnya Hamzah Fansuri tidak ada seorang tokoh sufisme yang muncul setelahnya, baik dari tokoh tasawuf falsafi maupun tokoh tasawuf sunni lainnya.

KESIMPULAN

Pemikiran kalam Hamzah Fansuri sudah dijelaskan dalam tulisan ini dapat disimpulkan, *Pertama*, zat dan wujud Tuhan menyatu dengan keberadaan alam. *Kedua*, Nur Muhammad adalah sumber segala sesuatu dan hakekat ciptaan Tuhan juga bagian dari wujud-Nya. *Ketiga*, Pancaran alam adalah dari zat dan wujud Tuhan atas ketiadaan menjadi ada dan itu menjadi bagian dari awalan. Kemudian Nur Muhammad juga bagian dari Nur Tuhan. *Keempat*, Manusia harus dituntut untuk bisa menyatu dengan alam dan mencapai tingkatan tertinggi dalam *suluk* (perjalanan para sufi) untuk mencapai kebersamaan dengan Tuhan dan melepaskan keterikatan dunia. *Kelima*, untuk mencapai tingkatan tertinggi seorang *suluk* harus dibimbing oleh mursyid yang memiliki ilmu sempurna. *Keenam*, manusia yang berada ditingkat kebersamaan dengan Tuhan adalah manusia yang sudah mencapai tingkat *ma'rifat* yang sebenarnya dan berhasil mencapai taraf ketiadaan dirinya.

Tiga karya yang sangat menonjol dari Hamzah Fansuri disamping karya-karyanya yang berbentuk prosa dan syair bahkan saat ini karyanya masih menjadi pusat perhatian oleh orientalis dan oksidentalisme yaitu karya *Asrar al-Arifin*, *Syarab al-Asyiqin* dan *al-Muntabi*. Karya ini menjadikan Hamzah fansuri sebagai tokoh ternama dan menjadi pelopor dari tasawuf di Indonesia.

Paham *wujudiyah* yang menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri tentunya menuai polemic yang tiada henti hingga saat ini bahkan masih menjadi kajian favorit di kalangan akademis bahkan kalangan umat Islam pada umumnya. Ada sebagian tokoh yang mendukung dan begitupun sebaliknya bahkan menganggap ajaran ini sesat dan Hamzah Fansuri pun dianggap *zindiq*. Tentunya hal ini menjadi menarik kiranya untuk menjadi kajian kedepannya oleh peneliti untuk menemukan pandangan baru dari referensi yang berbeda sehingga wacana keilmuan dan diskursus tasawwuf menjadi bewarna dan menjadi dinamis hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim, Y. (1995). *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*. INIS.
- Abdul, H. (2001). *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutika terhadap karya-karya Hamzah Fansuri*. paramadina.
- Abdul, H. W. (2008). Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh dalam Penulisan Naskah Melayu. *Lektur Keagamaan*, 6, 1.
- Abdullah, H. (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Al-Ikhlâs.
- Abdurrahman, W. (2001). *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi (pengantar dalam M. Alwi Shihab, Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia)*. Mizan.
- Achmad, C. (2002). *Makna Kematian Syeikh Siti Jenar*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ali. (1987). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Amsal Bakhtiar. (2005). *Filsafat Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Annemarie, S. (1975). *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Pustaka Firdaus.
- Azyumardi Azra. (1995). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan.
- Azyumardi Azra. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Claude & Ludvik Kalus, G. (2007). *Batu Nisan Hamzah Fansuri*. Depbudpar.
- Claude & Ludvik Kalus, G. (2009). *Batu Nisan Hamzah Fansuri*. Terjemahan Alam Tamadun Melayu, 1.
- Drewes dan Brakel. (1986). *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Fauziah, M. (2013). Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. *Jurnal Substansia*, 15(2), 289–304.
- Hamzah, F. (1933). *Asrar Al-Arifin dalam Johan Doorenbos, De Geschriften Van Hamzah Pansoeri (Leiden)*. N.V v.h Batteljee & Terpstra.
- Harun Nasution. (1999). *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Bulan bintang.
- Heri MS, F. dkk. (2008). *Ensiklopedia Tasawuf (Angkasa (ed.))*.
- Kautsar Azhari. (1995). *Ibn Al-Arabi: Wahdat Al-Wujud dalam perdebatan*. paramadina.

- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Sholihin. (2001). *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Machasin, dkk. (2013). *Syeikh Yusuf Tentang Wahdat al-Wujud Suntingan dan Analisis Intelektual naskah Qurra al-Ain*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Machasin, dkk. (2013). *Syeikh Yusuf Tentang Wahdat al-Wujud Suntingan dan Analisis Intelektual Naskah Qurrat al-ain*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miftah, A. (2013). *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*. Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, S. (2014). *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*. Narasi.
- Ni'am, S. (2017). Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 261–286. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>
- Peter, R. (2001). *Islam and Malay-Indonesia Word: Transmission and Responses*. Hurst & Company.
- Sangidu. (2003). Ikan Tunggal Bernama Fadhil Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik. *Humaniora*, 15(2), 191–199.
- Shihab, M. A. (2001). *Islam Sufistik, “Islam Pertama” dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Mizan.
- Sudrajat, A. (2019). *Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri Dan Kritik Nurudin Al-Raniri*. *Humanika*, 17(1), 55–76. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23123>
- Syed Muhammad, N. al-A. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of Malaya Press.
- T.Ibrahim, A. (1992). *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Gadjah Mada University Press.
- Zamakhshari, D. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (LP3ES (ed.); Cet IX)*.
- Zukarnain Yani. (2012). *Syair Burung Pingai Karya Hamzah*. Wordpress.Com.

<https://zulkarnainyani.wordpress.com/2009/05/19/syair-burung-pingai-karya-hamzah-fansuri-kajian-analisis-tematik/>